

**PERENCANAAN KEUANGAN KOMUNITAS  
MISKIN DI PERKAMPUNGAN VATUTELA**

8

*Oleh: Rahma Masdar dan Zaiful***ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang perencanaan ekonomi rumah tangga komunitas miskin yang ada di perkampungan Vatutela. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dan dianalisis dengan teknik analisis Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih Rendahnya pendapatan keluarga, sehingga prioritas belanja masih terbatas pada kebutuhan pokok. Belum ada perencanaan ekonomi rumah tangga – hal ini ditandai ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga, atau keluarga berhutang ke pihak luar untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut; Dari 30 keluarga, hanya 11 keluarga yang pernah menabung, itupun kalau ada sisa dari belanja konsumsinya; Dari 11 keluarga yang menabung itupun sifat tabungannya pada hal-hal yang sifatnya konsumtif.

***Kata Kunci: Perencanaan, Rumah Tangga dan Kemiskinan***

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu organisasi yang komponen utama dalam pembangunan karena yang mampu memberikan kontribusi keluaran yang besar bagi perekonomian. Dalam keluarga, anak menuntut ilmu (disekolahkan) salah tujuannya adalah agar bisa memiliki pekerjaan dan penghasilan. Anak, baik disekolah ataupun di rumah belum diajari bagaimana mengelola keuangan dengan baik. Pengalaman keluarga seperti kesulitan dalam masalah keuangan banyak keluarga mengalami bahwa uang gajinya hanya cukup untuk setengah bulan; Banyak keinginan/cita – cita tidak tercapai setiap keluarga mempunyai cita – cita , keinginan dan harapan; Hari suram mengintai, hari – hari di depan setiap keluarga

tidak selalu cerah. Pengalaman-pengalaman keluarga akan kesulitan keuangannya akhirnya mentradisi dan bahkan telah membudaya.

Masalah keuangan terkait dengan pengeluaran konsumsi masyarakat. Konsep konsumsi sendiri merupakan konsep pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut atau juga pendapatan yang dibelanjakan. Bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut tabungan, dilambangkan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu komunitas dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi komunitas yang bersangkutan.

Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang di produksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. Kegiatan produksi ada karena ada yang mengkonsumsi, kegiatan konsumsi ada karena ada yang memproduksi, dan kegiatan produksi muncul karena ada gap atau jarak antara konsumsi dan produksi. Prinsip dasar konsumsi adalah “saya akan mengkonsumsi apa saja dan jumlah beberapapun sepanjang: (1) anggaran saya memadai dan (2) saya memperoleh kepuasan maksimum“. Dalam rumah tangga mengatur uang bukanlah merupakan sesuatu yang mudah. Kuncinya, setiap orang harus menghargai tinggi nilai uang dan Pengaturan uang dalam keluarga Anggaran Belanja Keluarga adalah perencanaan sebelum semua pengeluaran keuangan keluarga dengan tujuan agar pendapatan keuangan dapat digunakan dengan cara bijaksana Keluarga adalah unit sosial yang terkecil. Bukan hanya itu, keluarga juga merupakan unit ekonomi, dan spiritual terkecil. Hal ini mengindikasikan bahwa bila pengalamat akan kesulitan keluarga tidak mau terulang, maka keluarga secara bersama – sama membentuk membuat perencanaan ekonomi rumah tangganya.

Pentingnya memperkuat berbagai aspek dari keluarga semakin disadari karena sebagai unit edukasi dan interaksi terkecil dari masyarakat, keluarga merupakan ajang untuk knowledge sharing yang handal, apabila dapat dimanfaatkan secara optimal. Banyak hal – hal yang tidak dapat diajarkan di sekolah, harus dan bahkan sepatutnya diajarkan di rumah, guna melengkapi pendidikan bagi

anggota keluarga. Salah satu hal yang jelas terlihat adalah kurangnya pendidikan tentang keuangan pribadi di jenjang pendidikan formal yang didapatkan oleh masyarakat. Pendidikan tentang keuangan hanya berhenti di tingkatan dasar, yaitu dengan anjuran untuk menabung, tetapi tidak dilanjutkan dengan keahlian – keahlian lain yang akan menunjang keputusan seseorang dalam berkeuangan.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian tergolong penelitian kualitatif. Meminjam istilah Moleong (2000:5) penelitian kualitatif bertolak dari paradigma alamiah. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural, saling terkait satu sama lain. Karena itu, setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik. Penelitian kualitatif berlatar alamiah dan tidak menggunakan variabel sebagai satuan kajian melainkan pola-pola yang terdapat dalam masyarakat.

Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, FGD, dan observasi di lapangan. Penelitian ini dilakukan di wilayah perkampungan Vatutela. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Vatutela adalah komunitas masyarakat pedalaman yang mendiami dusun kecil di wilayah kelurahan Tondo Kecamatan Palu Timur. Luas wilayahnya 3.525 ha. Pada awal sebelum ada '*pembangunan*' mayoritas komunitas yang berpenduduk 663 jiwa ini bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, hidup dalam keadaan berkecukupan. Ketimpangan kebijakan pembangunan selanjutnya berimplikasi pada rusaknya ekosistem yang menjadi tumpuan hidup masyarakat.

Sejak dibangunnya Kampus Untad tahun 1984 kemudian tahun 1988 Kompleks BTN Bumi Roviga, disusul tahun 1990 dibangun Lokasi Industri Kecil (LIK), 1992 Kompleks Transmigrasi Jasa Layana, PDAM, dan Perumahan Dosen Untad mulai terasalah kebutuhan akan air bagi masyarakat – terutama tanah-tanah pertanian masyarakat sudah tidak dapat lagi diairi. Bahkan, tanah yang biasanya dipakai untuk mengembala ternak di Palava telah beralih kuasa oleh pihak luar (TPI, RCTI, Metro TV, BTN, SD).

## 1. Karakteristik Responden

Karakter responden yang juga penerima manfaat program IbM Kampung Vatutela Yang Menghadapi Krisis Akibat Dampak Pembangunan menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel berikut..

Tabel 1  
Karakter Responden Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	10	32
2	Perempuan	21	68
	Jumlah	30	100

*Sumber: Data Primer, 2010*

Banyaknya perempuan sebagai responden (68%), karena secara keanggotaan di LERVA pada umumnya adalah perempuan.

### **Keadaan Pendidikan**

Keadaan pendidikan suatu masyarakat sering dijadikan indikator dalam mengukur perkembangan suatu wilayah karena dengan pendidikan kemajuan suatu masyarakat lebih mudah dapat dicapai. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, usia anak sekolah juga semakin besar, disisi lain fasilitas belajar yang disediakan pemerintah relatif terbatas.

Tabel 2  
Keadaan Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Tamat SD	18	58
2	Tamat SLTP	7	23
3	Tamat SLTA	5	16
4	Sarjana	1	3
	Jumlah	31	100

*Sumber: Data Primer, 2010*

Umumnya responden hanya tamat pada tingkat Sekolah Dasar. Selain karena alasan ekonomi keluarga yang tidak mampu menyekolahkan anaknya sehingga umumnya hanya sampai menamatkan pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Faktor lainnya disebabkan karena infrastruktur pada jaman sekolah keberadaan sekolah menengah relatif jauh. Sekolah lanjutan menengah dan atas serta Universitas nanti berdiri sekitar tahun 1990-an disekitar komunitas setempat.

Besar harapan anak dari responden untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang lebih tinggi karena sekarang infrastruktur pendidikan sudah tersedia lengkap mulai dari tingkat SD sampai Universitas dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

### **Pekerjaan Responden**

Keadaan penghasilan keluarga responden umumnya terkait dengan hasil pekerjaannya.

Tabel 3.  
Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Pembuat Kue	10	32
2	Petani	7	23
3	Buruh	5	16
4	Kios	6	19
5	Pegawai	3	10
	Jumlah	30	100

*Sumber: Data Primer, 2010*

Rata-rata penghasilan pembuat kue 355.000 dengan 200.000 yang tertinggi 600.000, untuk petani yang terendah 300.000 tertinggi 600.000 perbulan dengan rata-rata 430.000; untuk buruh terendah 300.000 tertinggi 600.000 perbulan dengan rata-rata 450.000. Adapun pendapatan responden sebagai berikut:

Tabel 4  
Keadaan Pendapatan Responden

No.	Pendapatan	Jumlah	Prosentase
1	250.000 - 350.000	15	48
2	355.000 - 500.000	9	29
3	550.000 – Ke atas	7	123
4	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2010

Jumlah tanggungan responden kebanyakan berjumlah 3-4 jiwa, seperti pada tabel berikut:

Tabel 5  
Tanggungan Keluarga Responden

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Prosentase
1	≤ 2	7	23
2	3 - 4	17	54
3	5 - 6	8	23
	Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer, 2010

## 2. Pola Pengeluaran Keluarga

Pengaturan Pola Pengeluaran untuk konsumsi dalam rumah tangga biasanya disebabkan oleh adanya kendala keterbatasan pendapatan serta keinginan untuk mengkonsumsi barang dan jasa lainnya. Dalam rumah tangga juga akan berusaha untuk mengalokasikan pendapatannya sesuai dengan daya guna dari barang dan jasa yang diinginkan.

Pengeluaran untuk kebutuhan pangan ini terdiri atas beras, lauk pauk, susu/daging dan makanan lainnya (kue/cemilan). Kebutuhan rata-rata dari jenis pengeluaran pangan sebagai berikut:

Tabel 6  
Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Pangan

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata	Prosentase
1	<b>Beras</b>	274.450	58
2	Lauk Pauk	129.100	28
3	Makanan Ringan	67.250	23
	Jumlah	470.880	100

Sumber : Data Primer, 2010

Untuk kebutuhan beras dari responden terendah Rp 144.000/bulan, tertinggi Rp 710.000/bulan. Kebutuhan lauk pauk dari responden terendah sebesar Rp 12.000/bulan, tertinggi Rp 560.000/bulan. Kebutuhan makanan ringan terendah sebesar Rp 20.000 tertinggi Rp 224.000/bulan. Nilai rendah dan tinggi dari data di atas berkaitan dengan jumlah anggota keluarga responden.

Untuk pengeluaran konsumsi non pangan sebagai berikut:

Tabel 7  
Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Non Pangan

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata	Prosentase
1	Kebutuhan Pakaian	35.225	10
2	Pemeliharaan Rumah	43.450	12
3	Biaya Pendidikan	13.900	4
4	Biaya Kesehatan	22.275	6
5	Biaya Tanspor	31.785	9
6	Pemeliharaan Elektronik	8.500	2
7	Biaya Komunikasi	26.095	7
8	Biaya Minyak tanah	21.400	6
9	Tabungan	67.050	18
10	Listrik	27.200	7
11	Biaya Sosial	68.350	19
	Jumlah	365.225	100

Sumber : Data Primer, 2010

Untuk belanja konsumsi non pangan responden terdiri atas beberapa jenis pengeluaran. Hasil penelitian menggambarkan pengeluaran konsumsi non pangan yang persentase jenis pengeluaran untuk kategori yang tinggi adalah Sosial dibanding jenis pengeluaran non pangan lainnya. Tingginya biaya sosial biasanya terjadi bila ada acara keluarga. Rasa penghargaan terhadap undangan tentu saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk menghadiri acara tersebut.

Sekalipun dari rata-rata pengeluaran kelompok tabungan masuk dalam urutan ke dua (18 persen), namun dari keluarga yang menabung jumlahnya hanya 11 keluarga saja, sisanya 19 keluarga belum punya tabungan. Rata-ratanya tabungan masyarakat hanya disimpan dalam rumah (celengan).

Untuk pengeluaran pendidikan, bagi keluarga yang masih menanggung pendidikan anak. Jenis pengeluaran untuk pendidikan perbulannya terendah sebesar Rp 3.500/bulan. dan yang tertinggi Rp 39.500.

Pengeluaran untuk pemeliharaan rumah terendah hampir tidak ada yakni sebesar Rp 2.500/bulan dan yang tertinggi sebesar Rp 100.000/bulan. Menurut Maf'ula (34 tahun) "*... dalam 3 tahun terakhir rumah-rumah di Vatutela belum ada perubahan untuk perbaikan syukur-syukur dalam 3 tahun terakhir ada pengecatan rumah kalau mau lebaran*".

Pengeluaran lainnya, pakaian umumnya dibelanja menjelang lebaran. Untuk kesehatan umumnya masyarakat bila sakit hanya memeli obat di warung.

### **3. Tabungan Keluarga**

Keluarga yang memiliki tabungan keluarga berjumlah 11 keluarga dan 20 keluarga belum memiliki tabungan. Range jumlah tabungan keluarga dari 11 keluarga tersebut sebagai berikut:

Tabel 8  
Jumlah Tabungan

No.	Jumlah Tabungan (Rp)	Jumlah	Prosentase
1	s/d 30.000	3	27
2	31.000 – 60.000	4	37
3	61.000 – 90.000	1	29
4	91.000 – ke atas	3	27
	Jumlah	11	100

Sumber : Data Primer, 2010

Tabungan keluarga yang memiliki tabungan Rp 91.000 ke atas, karena umumnya keluarga selain orang tua (suami dan istri) nekrja juga ditopang dan dibantu oleh anggota keluarga lainnya (anak).

Dari 31 responden, 20 diantaranya belum memiliki tabungan. Alasan keluarga yang tidak memiliki tabungan umumnya karena rendahnya tingkat pendapatan keluarga, seperti yang diungkapkan Ardia (36 tahun) ”*jangan menabung untuk makan sehari-hari saja susah*”. Selain itu umumnya masyarakat Vatutela masih terbelilit utang dengan pihak luar. Biasanya utang kepada pihak luar disebabkan keterdesakan biaya misalnya ada anggota yang sakit keras dyang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Adapun dari 11 keluarga yang menabung umumnya karena ada kelebihan dari hasil pendapatan setelah berbelanja. Cita-cita menabung juga relatif belum terarah kepada hal-hal yang produktif, Caloma (42 tahun) mengungkapkan: ”*setiap hasil penjualan saya sisihkan Rp 2.000/hari agar saat hari raya ada pembelian baju untuk anak-anak*”.

## KESIMPULAN

Gambaran di atas menunjukkan bahwa

- 1) Rendahnya pendapatan keluarga, sehingga prioritas belanja masih terbatas pada kebutuhan pokok (pembelian beras);
- 2) Cita-cita keluarga relatif belum terencana, sehingga berdampak pada terancamnya keamanan keuangan keluarga karena ketiadaan perencanaan ekonomi rumah tangga – hal ini ditandai ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok

keluarga, atau keluarga berhutang ke pihak luar untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut;

- 3) Dari 30 keluarga, hanya 11 keluarga yang pernah menabung, itupun kalau ada sisa dari belanja konsumsinya;
- 4) Dari 11 keluarga yang menabung itupun sifat tabungannya pada hal-hal yang sifatnya konsumtif dan belum ada tabungan yang bersifat produktif;
- 5) 30 keluarga responden, 26 keluarga diantaranya masih terbelilit hutang dengan pihak luar.

### **Rekomendasi**

- 1) Pentingnya meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia agar dapat memaksimalkan pengelolaan sumberdaya alam secara bijaksana dan atau dapat bersaing di bursa tenaga kerja;
- 2) Masyarakat membutuhkan pemberdayaan pada aspek hak pengelolaan sumberdaya alam dan pemberdayaan khususnya peningkatan kapasitas dalam keterampilan dalam pengelolaan sumberdaya yang ada agar terjadi peningkatan pendapatan masyarakat

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiningsih, Sri, 1999. *Ekonomi Mikro*, BPFE. Yogyakarta
- Fasli Jalal , April 2009., *Panduan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Penelitain dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,
- Ismawan, Bambang, 2003, *Partisipasi dan Dimensi Keswadayaan: Pengalaman LSM Membangun Keswadayaan Masyarakat*, Jurnal Ekonomi Rakyat, Th. II - No. 3.
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Noeng Muhadjir, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Sadoko, Isono, *Maspiyati dan Dedi Haryadi*. 1995. *Pengembangan Usaha Kecil Pemihakan Setengah Hati*. Bandung: Akatiga.
- Sumarwan. 1993. *Keluarga Masa Depan dan Perubahan Pola Konsumsi*. Warta Demografi. Tahun ke-23 No.5. LD.FEUI. Jakarta.